

Metode Pembelajaran IPS yang Berorientasi pada Peserta Didik: Implementasi Studi di SMP Negeri 1 Jenggawah

Lana Iftitahul Risqy, Moh. Sutomo, Nazlina Salsabilla, Sitti Hardini

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, Indonesia

*Corresponding author: lanarisqy@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of student-oriented learning methods in Social Studies (IPS) at SMP Negeri 1 Jenggawah. The research employed a qualitative case study approach, with data collected through interviews, observations, and document studies. The findings indicate that teachers have implemented various methods such as group discussions, problem-based learning, and the use of technology-based media. The implementation is supported by factors including teacher readiness, facility availability, and student learning motivation. However, the learning process faces obstacles such as limited resources, variations in students' academic abilities, suboptimal time management, and a tendency for teacher dominance in the learning process. This study concludes that the implementation of student-oriented learning is not yet fully optimal. A more profound transformation is required, not only in terms of method variation and facility provision but also in strengthening teachers' pedagogical competence in designing and facilitating learning experiences that are genuinely centered on student needs and active participation.*

Keywords: *Social Studies Learning, Learning Methods, Implementation, Educational Constraints*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered*) (Aspers & Corte, 2021). Pergeseran ini sangat relevan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang sering dianggap monoton dan kurang aplikatif oleh siswa. Persepsi ini muncul karena metode pengajaran IPS konvensional yang masih dominan, seperti ceramah dan hafalan, gagal menghubungkan materi dengan realitas sosial yang dinamis dan kompleks (Rahmatiani & Saylendra, 2021). Sebuah studi awal di SMP Negeri 1 Jenggawah, sebuah lembaga dengan populasi signifikan yaitu 1.100 siswa, menunjukkan variasi latar belakang akademik guru IPS. Dari 5 guru, 3 berlatar belakang Sejarah dan 2 Ekonomi. Keragaman ini berpotensi menjadi kekuatan, namun juga berisiko menciptakan pendekatan yang tidak terintegrasi jika tidak diikat oleh metode pembelajaran inovatif yang memusatkan peran aktif siswa. Secara global, tren pendidikan seperti Project-Based Learning dan Inquiry-Based Learning telah terbukti meningkatkan keterampilan abad ke-21 (kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas) yang justru menjadi ruh dari kompetensi dalam pelajaran IPS (Wantiana & Mellisa, 2023). Di Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk transformasi kebijakan yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan profil Pelajar Pancasila, yang sejalan dengan semangat pembelajaran berorientasi peserta didik (Citra Sitorus et al., 2023). Oleh karena itu, terdapat kontroversi dan kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan tren pendidikan global dengan praktik di lapangan yang mungkin masih konvensional, sehingga solusi dengan mengimplementasikan metode pembelajaran IPS yang berorientasi pada peserta didik di sekolah seperti SMP Negeri 1 Jenggawah menjadi sebuah emergensi dan keharusan untuk diteliti.

Sejumlah literatur telah mengonfirmasi keefektifan metode pembelajaran berpusat pada siswa dalam konteks pembelajaran IPS. Alasan mendasarnya adalah metode ini mampu

membangun konstruksi pengetahuan secara mandiri dan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa (Putrajaya et al., 2022). Model inquiry dan cooperative learning terbukti meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan sosial siswa (Cataldo-Schwarzl et al., 2023). Tingkat SMP menunjukkan bahwa penggunaan model Project-Based Learning (PjBL) pada materi ekonomi dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan afektif siswa secara signifikan dibandingkan metode ceramah. Problem-based learning efektif untuk melatih kemampuan memecahkan masalah sosial dalam pelajaran sosiologi. Dapat disimpulkan bahwa tinjauan pustaka secara konsisten mendukung thesis bahwa pendekatan student-centered learning merupakan solusi potensial untuk mengatasi tantangan pembelajaran IPS. Namun, mayoritas penelitian terdahulu cenderung fokus pada penerapan satu model tertentu dan mengukur hasil belajar secara umum (Fadhilah et al., 2023).

Meskipun banyak penelitian mendukung pembelajaran student-centered, terdapat kesenjangan dalam konteks implementasinya di sekolah dengan karakteristik guru yang beragam latar belakang disiplin ilmu dan jumlah siswa yang besar. Kesenjangan ini muncul karena efektivitas suatu metode sangat dipengaruhi oleh konteks ekosistem sekolah, termasuk kesiapan guru dan kondisi siswa (Coulter et al., 2020). Penelitian sebelumnya tidak secara mendalam mengulas bagaimana keragaman latar belakang akademik guru (Sejarah, Ekonomi, Pendidikan IPS) mempengaruhi persepsi, penerapan, dan kolaborasi mereka dalam menerapkan berbagai metode student-centered. Selain itu, penelitian di sekolah dengan populasi siswa yang sangat besar (1.100 siswa) seperti di SMP Negeri 1 Jenggawah belum banyak diungkap, padahal tantangan logistik dan manajemen kelas dalam penerapan metode aktif di setting seperti ini sangat unik. Literatur yang ada juga lebih banyak membahas hasil akhir (output) seperti peningkatan nilai, namun kurang menyelami proses (process) implementasinya, termasuk kendala, strategi adaptasi, dan sinergi antar guru dengan latar belakang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara komprehensif implementasi metode pembelajaran IPS yang berorientasi pada peserta didik dalam setting riil yang kompleks, yaitu di SMP Negeri 1 Jenggawah, dengan fokus pada dinamika yang terjadi akibat keragaman guru dan jumlah siswa yang besar.

Penelitian ini penting dilakukan karena berpotensi memberikan peta jalan (roadmap) yang kontekstual bagi sekolah-sekolah dengan karakteristik serupa untuk melakukan transformasi pembelajaran IPS (Kehbila, 2021). Rasionalnya, temuan dari penelitian ini akan memberikan bukti empiris yang otentik tentang bagaimana strategi mengakomodir keragaman latar belakang guru menjadi sebuah kekuatan kolektif, alih-alih hambatan (Yang et al., 2023). Bagi SMP Negeri 1 Jenggawah sendiri, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi dan pengembangan profesional bagi guru-guru IPS untuk menyelaraskan praktik mereka dengan tuntutan Kurikulum Merdeka (Ibrahim, 2022). Bagi dunia pendidikan secara lebih luas, penelitian ini memberikan contoh kasus nyata (best practices dan lessons learned) dalam mengelola pembelajaran inovatif di sekolah besar, yang dapat diadopsi dan diadaptasi oleh lembaga lain (Ansori & Sari, 2020). Dari segi teori, penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya metodologi pembelajaran IPS, dengan menyajikan data tentang interaksi antara variabel latar belakang guru dan penerapan metode student-centered dalam skala besar (Borup et al., 2020). Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menjembatani teori dan praktik, serta memberikan solusi yang tidak hanya idealis tetapi juga praktis dan terukur untuk merevitalisasi pembelajaran IPS.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi metode pembelajaran IPS yang berorientasi pada peserta didik di SMP Negeri 1 Jenggawah. Tujuan ini dirumuskan untuk menjawab kesenjangan antara kebijakan kurikulum (Husna & Rigianti, 2023), temuan literatur tentang perlunya inovasi pedagogis (Gumaelius et al., 2024), dengan kondisi empiris di lapangan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memetakan persepsi dan pemahaman kelima guru IPS dengan latar belakang keilmuan yang

berbeda terhadap konsep pembelajaran berorientasi peserta didik, yang merupakan fondasi utama dari perubahan praktik mengajar (Smith & Gillespie, 2023). Mengidentifikasi bentuk-bentuk metode *student-centered learning* yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di kelas, dengan merujuk pada berbagai model inovatif seperti *project-based learning* dan *inquiry* (Xu et al., 2022). Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode tersebut, dengan mempertimbangkan variabel keragaman guru dan jumlah siswa yang besar sebagai konteks yang unik (Scott, 2020). Mengevaluasi dampak yang dirasakan oleh guru dan siswa terhadap proses pembelajaran IPS pasca penerapan metode ini. Dengan demikian, tujuan penelitian dirancang untuk memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam, sehingga hasilnya dapat menjadi acuan bagi pengambilan kebijakan lebih lanjut di tingkat sekolah maupun dalam pengembangan profesi guru IPS (Asterhan & Lefstein, 2024).

METODE

Isu implementasi metode pembelajaran berorientasi peserta didik di SMP Negeri 1 Jenggawah dipilih sebagai fokus studi karena merepresentasikan kesenjangan nyata antara kebijakan Kurikulum Merdeka yang ideal dengan realitas kompleks di lapangan (Arrohman & Lestari, 2023). Fenomena unik ini ditandai dengan keragaman latar belakang disiplin ilmu guru IPS dan populasi siswa yang sangat besar, yang menciptakan dinamika implementasi yang belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya (Nurjanah & Mustofa, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana metode *student-centered learning* dioperasionalkan dalam konteks ekosistem sekolah yang spesifik tersebut, sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah kontekstual yang dihadapi oleh banyak sekolah menengah di Indonesia. Untuk mencapai kedalaman pemahaman tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik (W.Cresswell, 2007). Studi kasus intrinsik dipilih karena peneliti memiliki ketertarikan untuk memahami secara mendalam kasus spesifik di SMP Negeri 1 Jenggawah, bukan untuk menggeneralisasi temuan (Galvis & Carvajal, 2022). Pendekatan kualitatif dinilai paling tepat karena mampu menangkap makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara holistik dari sudut pandang mereka sendiri, yang sangat dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Getnet Agazu et al., 2022). Data yang digunakan bersifat deskriptif, terdiri dari data primer langsung dari sumbernya.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lima orang guru IPS di SMP Negeri 1 Jenggawah yang memiliki latar belakang keilmuan berbeda (Sejarah, Ekonomi, dan Pendidikan IPS). Pemilihan partisipan ini dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria telah mengajar IPS minimal tiga tahun dan terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka, untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Campbell et al., 2020). Selain guru, peserta didik dari kelas yang diajar oleh kelima guru tersebut juga diwawancara secara mendalam untuk melengkapi perspektif tentang dampak penerapan metode, sehingga terjadi triangulasi sumber data (Simons & Copley, 2022). Teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi guru dan siswa secara fleksibel namun tetap terfokus (Shin & Miller, 2022). Observasi partisipatif juga dilakukan secara intensif di dalam kelas untuk melihat langsung implementasi metode *student-centered learning* dan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa (Turelli et al., 2020). Teknik ini memberikan data autentik tentang praktik aktual di lapangan, melampaui apa yang hanya disampaikan dalam wawancara. Studi dokumen digunakan untuk melacak konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, yang berfungsi untuk menguatkan temuan dari data primer (Bowen, 2021).

Proses analisis data interaktif dan berkelanjutan selama pengumpulan data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2019). Tahapannya dimulai dengan tahapan

pertama yaitu pengumpulan data, di mana semua data mentah dikumpulkan. Selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data (Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, 2014). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan diidentifikasi dan dicek keabsahannya. Keabsahan dijaga melalui teknik triangulasi sumber (wawancara, observasi, studi dokumen) dan member checking dengan mengonfirmasi interpretasi kepada partisipan (Creswell, 2014). Proses ini berlangsung secara siklus hingga diperoleh temuan yang koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pemetaan Persepsi dan Pemahaman Guru IPS terhadap Konsep Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara observasi kepada guru IPS di SMP Negeri 1 Jenggawah, maka bisa dijelaskan hasil kutipannya sebagai berikut:

“SMP Negeri 1 Jenggawah ini memiliki 5 guru IPS, akan tetapi guru disini memang tidak ada jurusan dari IPS murni, ada yang dari prodi Sejarah dan prodi ekonomi, meskipun kita bukan dari prodi IPS sendiri kita sudah sering ikut workshop dan mengikuti MGP, dan guru disini sudah bersertifikasi”. (Adenina Choreawati, 2025)

Temuan penelitian di SMP Negeri 1 Jenggawah menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Jenggawah memiliki lima guru yang bertanggung jawab dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Meskipun tidak satupun di antaranya berasal dari program studi IPS murni, melainkan dari prodi lain seperti Sejarah dan Ekonomi, hal ini tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Para guru telah aktif berkomitmen untuk meningkatkan kompetensi melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti mengikuti workshop dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Selain itu, seluruh guru IPS di sekolah ini telah memiliki sertifikasi pendidik, yang menjadi penanda penguasaan standar pedagogis dan profesional sesuai ketentuan nasional. Dengan demikian, keragaman latar belakang akademik justru memperkaya perspektif pengajaran, didukung oleh upaya berkelanjutan untuk memastikan kualitas pembelajaran IPS tetap optimal.

Tabel 1. Data Latar Belakang Pendidikan

Nama guru	Lulusan
Lisiatmawati	S1 Pendidikan Sejarah
Henny Rinawati	S1 Pendidikan Sejarah
Winta Tresnawati	S1 Pendidikan Ekonomi
Adenina Choreawati	S1 Pendidikan Sejarah
Tiara Kumawa Wardani	S1 Pendidikan Ekonomi

Pengalaman mengajar IPS bagi guru dengan latar belakang non-IPS dapat menjadi proses pembelajaran dan adaptasi yang signifikan, baik bagi guru itu sendiri maupun bagi lembaga pendidikan. Keikutsertaan guru dalam kegiatan pengembangan seperti workshop dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), sebagaimana disebutkan dalam temuan, menjadi elemen yang dapat membangun kapasitas pedagogis dan pemahaman konseptual mereka terhadap ruang lingkup IPS yang lebih luas. Selain itu, status sertifikasi yang dimiliki seluruh guru IPS di SMP Negeri 1 Jenggawah menjadi penanda bahwa mereka telah memenuhi standar kompetensi minimal secara nasional, meskipun latar belakang pendidikannya berbeda. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam konteks tertentu, komitmen pada pengembangan diri dan pengalaman mengajar dapat menjadi faktor penyeimbang terhadap ketidaklinieran antara latar belakang akademik dan mata pelajaran yang diampu.



Gambar 1. Observasi dengan Guru IPS di SMP Negeri 1 Jenggawah
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar 2 menjelaskan latar belakang guru IPS di SMP Negeri 1 Jenggawah, dimana guru-guru disana sebenarnya bukan dari lulusan IPS, melainkan dari prodi lain, seperti ekonomi dan sejarah, akan tetapi ini bukan masalah bagi guru disana, melainkan ini sebagai pembelajaran bagi guru disana, sebagai pengalaman baru juga untuk mengajar mata pelajaran IPS.

2. Metode Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jenggawah

Berdasarkan hasil wawancara observasi dengan guru IPS di SMP Negeri 1 Jenggawah dapat di jelaskan hasil kutipannya sebagai berikut:

“Kalok untuk metode pembelajaran yang kita berikan itu tergantung kelasnya ya, karna ada kelas yang aktif dan ada kelas yang pasif, darisitu kita bisa melihat untuk kelas yang aktif cocoknya pembelajaran seperti apa dan untuk kelas yang pasif cocoknya pembelajaran seperti apa, begitu mbak”. (Lisiatmawati, 2025)

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa setiap kelas itu memiliki metode pembelajarannya sendiri, karena sifat dan karakter anak yang berbeda. Guru harus bisa menilai karakter masing-masing anak, karena guru tidak bisa memberikan metode pembelajarasn yang sama kepada semua murid, sebab jika guru menggunakan metode pembelajaran yang sama kepada semua murid maka untuk kelas pasif tidak akan bisa merespon materi tersebut dengan baik.

“Tetapi di SMP ini tidak ada yang namanya kelas unggulan dan regular mbak, disini emang dicampur yang berprestasi dan tidak, agar anak yang tidak berprestasi bisa lebih semangat belajarnya dan lebih termotivasi dengan anak prestasi”. (Henny Rinawati, 2025)

Pembelajaran di SMP Negeri 1 Jenggawah ini secara sengaja tidak menerapkan pemisahan kelas seperti kelas prestasi akademik atau kelas unggulan dan regular, melainkan mencampurkan siswa dengan beragam tingkat pencapaian dalam satu lingkungan belajar yang sama. Kebijakan ini selaras dengan prinsip pendidikan inklusif dan meritokratis yang bertujuan menciptakan ekosistem belajar kolaboratif, di mana interaksi sosial antarpeserta didik dapat menjadi penggerak motivasi belajar secara alami. Siswa yang memiliki prestasi akademik lebih rendah diharapkan dapat terinspirasi dan termotivasi oleh rekan mereka yang lebih unggul, sementara siswa berprestasi dapat mengasah kemampuan kepemimpinan dan empati melalui proses berbagi pengetahuan. Di sisi lain, pendekatan ini juga berpotensi mengurangi stigma negatif terkait “kelas rendah” dan mendorong rasa kesetaraan serta kebersamaan di antara siswa.



Gambar 2. Observasi dengan Salah Satu Guru IPS di SMP Negeri 1 Jenggawah
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar 2 menunjukkan salah satu guru di SMP Negeri 1 Jenggawah, guru tersebut menjelaskan metode apa saja yang digunakan untuk mengajar di kelas, metode yang digunakan untuk kelas yang aktif seperti project-based learning dan berdiskusi, sedangkan metode yang digunakan untuk pembelajaran kelas yang pasif yaitu seperti penampilan video edukasi, power point, dan pembelajaran diluar kelas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Metode Pembelajaran

Berikut hasil dari wawancara observasi dengan guru IPS di SMP Negeri 1 Jenggawah sebagai berikut:

“Untuk di sekolah itu sudah disediakan fasilitas mbak, seperti ada proyektor tetapi bukan proyektor tetap, bisa dipindahkann sewaktu-waktu, lalu ada beberapa lab, seperti lab ipa, lab komputer, dan lab Bahasa. Sekolah ini juga menyediakan gazebo untuk pembelajaran diluar kelas, agar anak bisa mengeksplor alam dan lingkungan sekitar”.
(Winta Tresnawati, 2025)

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa fasilitas di SMP Negeri 1 Jenggawah cukup lengkap untuk memadai fasilitas peserta didik. Fasilitas-fasilitas ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis eksplorasi. Proyektor yang dapat dipindahkan memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam menggunakan teknologi di berbagai ruang kelas, sehingga pembelajaran visual dapat diintegrasikan tanpa terbatas pada satu lokasi tertentu. Sementara itu, keberadaan gazebo dan pembelajaran di luar kelas membuka peluang bagi pendekatan pembelajaran berbasis alam (*outdoor learning*), yang relevan dengan materi IPS terkait lingkungan, sosial, dan kearifan local bagi peserta didik.

Tabel 2. Tantangan Guru IPS Pada Siswa SMP Negeri 1 Jenggawah

Responden	Jawaban responden
Guru IPS 1	“Jadi guru IPS itu memang lumayan susah, karena mata Pelajaran IPS itu dikenal dengan mata Pelajaran yang membosankan”
Guru IPS 2	“Biasanya kita sebagai guru IPS itu sebisa mungkin harus bisa membuat kelas menjadi hidup, seperti pembelajaran diluar kelas”
Guru IPS 3	“Kadang kita menyiapkan pembelajaran lewat video, supaya pembelajaran lebih efektif, efisien, dan menarik”
Guru IPS 4	“Bisa juga pembelajaran diskusi, supaya siswa tersebut aktif dan terlatih berpikir kritis”
Guru IPS 5	“Apalagi kalau mata Pelajaran IPS di jam terakhir, kadang siswa sudah mulai tidak konsentrasi karena sudah capek”



Gambar 3. Observasi dengan Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Jenggawah
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar 3 menampilkan kegiatan bersama bapak kurikulum SMP Negeri 1 Jenggawah setelah observasi, bapak waka kurikulum menjelaskan beberapa fasilitas yang ada di SMP Negeri 1 Jenggawah tersebut, seperti proyektor digital, lab komputer, lab ipa, lab bahasa, dan gazebo untuk pembelajaran diluar kelas.

“Tetapi dalam pembelajaran pasti ada factor penghambat dalam metode pembelajaran, seperti kurangnya konsentrasi siswa saat mata pelajaran IPS pada jam terakhir, lalu pelajaran IPS yang dianggap membosankan bagi peserta didik, dan tugas kita sebagai guru yaitu bagaimana cara agar peserta didik tersebut tidak merasa bosan saat pembelajaran IPS”. (Tiara Kumawa Wardani, 2025)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dipahami bahwa guru IPS di SMP Negeri 1 Jenggawah secara kritis menyadari adanya tantangan internal dalam proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan faktor kejenuhan dan penurunan konsentrasi peserta didik. Hal ini mengindikasikan sebuah kesadaran pendidik bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kelengkapan materi atau fasilitas, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola dinamika psikologis dan emosional siswa di dalam kelas. Permasalahan seperti mata pelajaran IPS yang dianggap membosankan dan konsentrasi yang menurun pada jam pelajaran terakhir merupakan tantangan nyata yang sering muncul di berbagai konteks pendidikan, terutama untuk pelajaran yang dianggap membosankan oleh peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Jenggawah menunjukkan bahwa penelitian ini mengungkap tiga aspek utama mengenai implementasi metode pembelajaran IPS yang berorientasi peserta didik. Pertama, profil guru IPS menunjukkan keragaman latar belakang keilmuan (Sejarah dan Ekonomi) yang diimbangi dengan komitmen pengembangan profesional melalui workshop, MGMP, dan sertifikasi (Saat, 2013). Kedua, penerapan metode pembelajaran bersifat kontekstual dan adaptif, di mana guru melakukan diferensiasi berdasarkan karakter kelas (aktif/pasif) serta menerapkan kebijakan kelas campur tanpa pemisahan siswa berprestasi dan reguler (Parwihastuti, 2022). Ketiga, sekolah menyediakan fasilitas pendukung yang memadai seperti proyektor portabel, laboratorium, dan gazebo untuk pembelajaran luar kelas (Rahadianto et al., 2021), namun masih menghadapi tantangan signifikan berupa kebosanan siswa, penurunan konsentrasi pada jam akhir, serta kompleksitas pengelolaan kelas heterogen (Yispan et al., 2023) Secara keseluruhan, meskipun terdapat kesiapan infrastruktur dan kesadaran pedagogis guru, implementasi pembelajaran berpusat pada siswa belum optimal dan masih didominasi oleh

pendekatan yang berorientasi pada pengelolaan kelas (Hulwani et al., 2021).

Refleksi atas temuan ini menunjukkan bahwa beberapa faktor menjadi penyebab kondisi tersebut. Latar belakang akademik guru yang non-linier dengan bidang IPS menciptakan dinamika pengetahuan yang unik, di mana pemahaman konseptual tentang IPS sebagai disiplin integratif mungkin belum sepenuhnya terbangun, meskipun ditutupi dengan pelatihan praktis (Noviantoro, 2020). Kebijakan diferensiasi metode berdasarkan kategori kelas "aktif" dan "pasif" mencerminkan pendekatan pragmatis dalam menghadapi kendala waktu dan sumber daya (Siagian et al., 2022), namun berpotensi mereduksi kompleksitas kebutuhan individual siswa menjadi generalisasi kelompok (Tomlinson, 2017). Selain itu, kebijakan kelas campur tanpa seleksi akademik, meskipun bernilai inklusif, menuntut kemampuan diferensiasi pembelajaran yang tinggi—sebuah kompetensi yang mungkin belum sepenuhnya dikuasai akibat beban mengajar dan terbatasnya pendampingan lanjutan (Syafwan, 2022). Fasilitas yang tersedia juga belum tentu terintegrasi secara maksimal dalam desain pembelajaran yang berorientasi pada siswa, karena lebih sering berfungsi sebagai alat bantu guru daripada sarana eksplorasi mandiri peserta didik (Wigena et al., 2023)

Interpretasi terhadap dampak dari kondisi di atas mengarah pada beberapa konsekuensi pedagogis. Pertama, meskipun guru telah berupaya adaptif, pembelajaran IPS berisiko terjebak dalam pendekatan yang bersifat reaktif dan berfokus pada manajemen kelas (Sabornie & Espelage, 2022), daripada transformasi menuju pembelajaran yang benar-benar berpusat pada minat dan kebutuhan kognitif siswa (Hattie, 2019). Kedua, kebijakan kelas heterogen tanpa dukungan strategi diferensiasi yang memadai dapat menghasilkan kesenjangan pembelajaran tersembunyi, di mana siswa dengan kemampuan tinggi tidak tertantang dan siswa dengan kesulitan belajar tidak mendapatkan pendampingan yang cukup (Suardinata, 2021). Ketiga, ketergantungan pada variasi metode tanpa pendalaman konsep berorientasi peserta didik dapat menyebabkan "pembelajaran aktif" hanya bersifat prosedural—seperti diskusi atau presentasi—tanpa disertai pendalaman berpikir kritis, kolaborasi substantif, atau kemandirian belajar (Nada Irfani, 2022). Akibatnya, orientasi pada peserta didik mungkin hanya tercapai pada level aktivitas fisik, belum sampai pada level keterlibatan kognitif dan emosional yang mendalam (Dávid-Barrett, 2023).

Ketika dibandingkan dengan studi-studi terdahulu, temuan ini memperkuat sekaligus memperluas beberapa wawasan yang ada. Penelitian ini juga menemukan bahwa sertifikasi dan pelatihan guru tidak secara otomatis mentransformasi praktik mengajar menjadi lebih *student-centered*, selaras dengan temuan bahwa komitmen profesional guru di SMPN 1 Jenggawah belum sepenuhnya terwujud dalam desain pembelajaran yang inovatif (Ambarita et al., 2020). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa fasilitas teknologi secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, temuan ini justru mengungkap bahwa ketersediaan fasilitas tidak serta merta mengatasi akar masalah kebosanan dan rendahnya konsentrasi (Zulfitriyani et al., 2023). Uniknya, kebijakan kelas campur di sekolah ini justru kontras dengan tren banyak sekolah yang menerapkan pemisahan kelas berdasarkan kemampuan (*tracking*) untuk memudahkan pembelajaran (Jackson, 2023), menunjukkan bahwa inklusivitas menjadi pilihan nilai meskipun konsekuensi pedagogisnya kompleks. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa kesiapan infrastruktur dan kebijakan inklusif saja tidak cukup tanpa didukung oleh kompetensi guru yang mendalam dalam merancang pengalaman belajar yang berbeda (Johler & Krumsvik, 2024).

Berdasarkan pembahasan di atas, beberapa rekomendasi aksi dapat diajukan. Secara konseptual, sekolah perlu mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat "pembelajaran berorientasi pada peserta didik" yang tidak hanya sekadar aktivitas kelompok atau penggunaan teknologi, tetapi sebagai filosofi yang menekankan *agency*, pilihan, dan refleksi siswa (Wisniewski et al., 2020). Pada level metodologi, diperlukan pengembangan model pendampingan berkelanjutan (*coaching*) bagi guru untuk menguasai teknik diferensiasi pembelajaran yang autentik dalam kelas heterogen (Khairunida et al., 2023), serta merancang

asesmen formatif yang informatif untuk memandu diferensiasi tersebut (Aarskog, 2021). Dari sisi kebijakan, sekolah disarankan untuk mengembangkan panduan operasional tentang pemanfaatan fasilitas (seperti gazebo dan lab) yang terintegrasi dengan kurikulum IPS (Febrianti et al., 2023), serta mengalokasikan waktu untuk kolaborasi antarguru dalam merancang pembelajaran interdisipliner yang memanfaatkan keragaman latar belakang keilmuan mereka (Taseman et al., 2020). Rekomendasi ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kesiapan fasilitas dan kebijakan dengan kapasitas guru dalam mewujudkan pembelajaran IPS yang tidak hanya aktif dan variatif, tetapi juga bermakna dan memberdayakan setiap peserta didik sesuai potensi mereka (Sjahir et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jenggawah telah menunjukkan upaya untuk mengadopsi pendekatan berorientasi peserta didik, namun implementasinya belum sepenuhnya transformatif. Guru telah memanfaatkan berbagai metode seperti diskusi, *project-based learning*, dan penggunaan teknologi, serta didukung oleh fasilitas sekolah yang memadai seperti proyektor portabel dan gazebo untuk pembelajaran luar kelas. Namun, praktik pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan yang berfokus pada pengelolaan kelas dan diferensiasi sederhana berdasarkan kategori “kelas aktif dan pasif”. Tantangan utama seperti kebosanan siswa, penurunan konsentrasi pada jam pelajaran terakhir, dan kompleksitas mengajar di kelas heterogen tanpa pemisahan akademik menunjukkan bahwa orientasi pada peserta didik baru mencapai level aktivitas fisik, belum menyentuh aspek keterlibatan kognitif dan emosional yang mendalam. Dengan kata lain, ada kesenjangan antara kesiapan infrastruktur dan kebijakan inklusif sekolah dengan kapasitas guru dalam mendesain pengalaman belajar yang benar-benar berpusat pada kebutuhan dan minat siswa.

Penelitian ini memberikan informasi penting dengan mengungkap dinamika implementasi pembelajaran berpusat pada siswa di konteks nyata, khususnya bagaimana guru dengan latar belakang keilmuan non-linier beradaptasi dan menghadapi tantangan pedagogis. Secara konseptual, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa sertifikasi dan pelatihan guru tidak otomatis mengubah praktik mengajar, dan bahwa kebijakan inklusif seperti kelas campur memerlukan strategi diferensiasi yang matang. Namun, studi ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan yang hanya pada satu sekolah dan perspektif guru, tanpa menggali pengalaman siswa secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan konteks, memasukkan suara siswa sebagai sumber data utama, serta menguji model pendampingan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IPS yang heterogen. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik menuju pembelajaran IPS yang lebih bermakna dan memberdayakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran IPS, dan waka kurikulum yang sudah berkontribusi serta berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditunjukkan kepada dosen pengampu mata kuliah Kurikulum Pendidikan IPS yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penelitian. Penulis juga menghargai bantuan rekan-rekan yang turut membantu dalam pengumpulan dan analisis data, juga kepada pihak-pihak yang menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan. Tanpa kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang bermanfaat.

REFERENSI

- Aarskog, E. (2021). 'No assessment, no learning': exploring student participation in assessment in Norwegian physical education (PE). *Sport, Education and Society*, 26(8). <https://doi.org/10.1080/13573322.2020.1791064>
- Ambarita, Y. M., Kekenusa, J. S., & Latumakulita, L. A. (2020). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Guru Mengajar dan Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X IPS SMAN 7 Manado. *Jurnal MIPA*, 10(1). <https://doi.org/10.35799/jmuo.10.1.2021.30538>
- Ansori, A., & Sari, A. F. (2020). Inovasi Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2).
- Arrohman, D. A., & Lestari, T. (2023). Analisis Keragaman Peserta Didik dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fisika. *Journal of Science and Education Research*, 2(2). <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.29>
- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is Qualitative in Research. In *Qualitative Sociology* (Vol. 44, Issue 4). <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Asterhan, C. S. C., & Lefstein, A. (2024). The search for evidence-based features of effective teacher professional development: a critical analysis of the literature. *Professional Development in Education*, 50(1). <https://doi.org/10.1080/19415257.2023.2283437>
- Borup, J., Graham, C. R., West, R. E., Archambault, L., & Spring, K. J. (2020). Academic Communities of Engagement: an expansive lens for examining support structures in blended and online learning. *Educational Technology Research and Development*, 68(2). <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09744-x>
- Bowen, G. A. (2021). Document Analysis as a Qualitative Research Method | Glenn A Bowen - Academia.edu. *Qualitative Research Journal*.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8). <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Cataldo-Schwarzl, L., Haim, O., & Vetter, E. (2023). Investigating the role of plurilingual pre-service language teachers' psychological landscape in their learning-to-teach process. *Language, Culture and Curriculum*, 36(3). <https://doi.org/10.1080/07908318.2023.2197237>
- Citra Sitorus, H. J., Cahyani, I. C., & Fardian Gafari, M. O. (2023). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar materi menulis teks deskripsi di SMP Labschool UPI. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i1.44101>
- Coulter, M., Scanlon, D., MacPhail, A., O'Brien, W., Belton, S., & Woods, C. (2020). The (mis)alignment between young people's collective physical activity experience and physical education curriculum development in Ireland. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 11(3). <https://doi.org/10.1080/25742981.2020.1808493>
- Creswell, J. W. (2014). Qualitative Inquiry & Choosing Among Five Approaches Research Design (4th Ed.). In *SAGE Publications*.
- Dávid-Barrett, E. (2023). State capture and development: a conceptual framework. *Journal of International Relations and Development*, 26(2). <https://doi.org/10.1057/s41268-023-00290-6>
- Fadhilah, F., Husin, M., & Raddhin, R. F. (2023). The Effectiveness of Project-Based Learning (PjBL) on Learning Outcomes: A Meta-Analysis Using JASP. *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 8(3). <https://doi.org/10.26737/jipf.v8i3.3701>
- Febrianti, S., Hayati, N., Wildanah, F., & Luthfiani, L. (2023). Peran Serta Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Kualitas Fasilitas Pendidikan pada Era Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5964>

- Galvis, Á. H., & Carvajal, D. (2022). Learning from success stories when using eLearning and bLearning modalities in higher education: a meta-analysis and lessons towards digital educational transformation. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00325-x>
- Getnet Agazu, B., Ketemaw Dejen, A., & Lemi Debela, K. (2022). A Comparative Review of Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation. In *Qualitative Report* (Vol. 27, Issue 8). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5748>
- Gumaelius, L., Skogh, I. B., Matthíasdóttir, Á., & Pantzos, P. (2024). Engineering education in change. A case study on the impact of digital transformation on content and teaching methods in different engineering disciplines. *European Journal of Engineering Education*, 49(1). <https://doi.org/10.1080/03043797.2023.2285794>
- Hattie, J. (2019). Visible Learning for Teachers. In *Visible Learning for Teachers*. <https://doi.org/10.4324/9781003024477>
- Hulwani, A. Z., Pujiastuti, H., & Rafianti, I. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Android Matematika dengan Pendekatan STEM pada Materi Trigonometri. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.717>
- Husna, A. Al, & Rigiante, H. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Selama Proses Pembelajaran Pada Saat Pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5799>
- Ibrahim, N. L. (2022). Identifikasi faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka belajar pada tingkat sekolah menengah atas (Studi Kasus pada. *Researchgate.Net*.
- Jackson, T. A. (2023). The Great Equalizer? Poverty, Reproduction, and How Schools Structure Inequality. In *The Poverty and Education Reader: A Call for Equity in Many Voices*. <https://doi.org/10.4324/9781003448013-20>
- Johler, M., & Krumsvik, R. J. (2024). Increasing inclusion through differentiated instruction in a technology-rich primary school classroom in Norway. *Education 3-13*, 52(8). <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2143721>
- Kehbila, A. G. (2021). The entrepreneur's go-to-market innovation strategy: towards a decision-analytic framework and a road mapping process to create radically successful businesses driving spectacular growth and profitability. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 33(6). <https://doi.org/10.1080/08276331.2020.1786646>
- Khairunida, D. D., Damanik, F. H. S., Daroini, M., Khoir, Q., & Fauziyah, N. L. (2023). Pendidikan Multikultural di Kelas Global: Strategi Pengajaran Responsif Budaya. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 3(2). <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.2397>
- Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook edition3. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8).
- Miles, M., Huberman, M., & Johnny, S. (2019). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Nada Irfani, R. (2022). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pasca pandemi covid-19. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1). <https://doi.org/10.51875/jispe.v3i1.46>
- Noviantoro, K. M. (2020). PERANAN METODE TUGAS TERSTRUKTUR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/jpips.v6i2.8880>
- Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada 3 SMA Penggerak di Jawa Tengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1).

- Parwihastuti, P. (2022). Penerapan strategi pembelajaran a reaction to video untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA fisika materi pokok sistem tata surya kelas VIII-A SMP Negeri 1 Situbondo Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 10(2). <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v10i2.1477>
- Putrajaya, G., Maruf, I. R., Bangkara, B. M. A. S. A., Khasanah, K., & Hasan, H. (2022). Multimedia-based sociology education material design efforts to improve student learning outcomes in pandemic. *International Journal of Health Sciences*. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns5.11754>
- Rahadianto, M. A. E., Sakti, A. D., & Wikantika, K. (2021). Evaluasi kualitas infrastruktur fasilitas pendidikan dasar di provinsi jawa barat indonesia menggunakan pendekatan berbasis model multi-hazard dan aksesibilitas. *Seminar Nasional Geomatika*. <https://doi.org/10.24895/sng.2020.0-0.1127>
- Rahmatiani, L., & Saylendra, N. P. (2021). Pembentukan Civic Disposition Peserta Didik Berbasis Kompetensi Abad 21. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2). <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6216>
- Saat, S. (2013). Persepsi Guru tentang Sertifikasi dan Pengaruhnya terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Studi di Kabupaten Enrekang). *PASCASARJANA UIN ALAUDDIN MAKASSAR*.
- Sabornie, E. J., & Espelage, D. L. (2022). Handbook of classroom management. In *Handbook of Classroom Management*. <https://doi.org/10.4324/9781003275312>
- Scott, G. (2020). Change matters: Making a difference in education and training. In *Change Matters: Making a Difference in Education and Training*. <https://doi.org/10.4324/9781003115137>
- Shin, S., & Miller, S. (2022). A Review of the Participant Observation Method in Journalism: Designing and Reporting. *Review of Communication Research*, 10. <https://doi.org/10.12840/ISSN.2255-4165.035>
- Siagian, I. P., Nisa, K., Ayuni, S. Q., & Novita Sari, W. (2022). Keterampilan guru dalam konsep pendekatan dalam pengelolaan kelas menurut ahli. *JOURNAL EDUCATIONAL MANAGEMENT REVIEWS AND RESEARCH*, 1(02). <https://doi.org/10.56406/emrr.v1i02.208>
- Simons, M., & Copley, J. A. (2022). Matching Qualitative Inquiry Design and Practice to Contemporary Burns Research Questions: Are We Getting It Right? In *European Burn Journal* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.3390/ebj3020022>
- Sjahrir, A., Supardi, Z., & Cahyaningrum, S. (2022). The development of STEM approach-based learning materials to practice scientific process skills for students of VII Mts 2 kediri. *Jurnal Education and Development*, 10(1).
- Smith, C., & Gillespie, M. (2023). Research on Professional Development and Teacher Change: Implications for Adult Basic Education. In *Review of Adult Learning and Literacy: VOLUME 7: Connecting Research, Policy, and Practice* (Vol. 7). <https://doi.org/10.4324/9781003417996-7>
- SUARDINATA, I. K. (2021). Unit kegiatan belajar mandiri jitu pembelajaran daring bermutu di masa pandemi. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.51878/strategi.v1i1.287>
- Syafwan. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya Untuk Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 2 Poso Pesisir. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol 4(4).
- Taseman, Wilujeng Asih Purwani, Safaruddin, Nasrul Fuad Erfansyah, Ratna Pangastuti, Abdul Malik Dachlan, & Nukh Khozain. (2020). Meeting Standards through Integrated Curriculum: Point of View by Sussan M. Drake and Rebecca C. Bruns. *IJORER*:

- International Journal of Recent Educational Research*, 1(1).
<https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i1.11>
- Tomlinson, C. A. (2017). How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms. *DIFFERENTIATE INSTRUCTION: In Academically Diverse Classrooms*.
- Turelli, F. C., Tejero-González, C. M., Vaz, A. F., & Kirk, D. (2020). Sport Karate and the Pursuit of Wellness: A Participant Observation Study of a dojo in Scotland. *Frontiers in Sociology*, 5. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2020.587024>
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>
- W.Cresswell, J. (2007). Second Edition qualitative inquirt & research design choosing among Five Approaches. In *Public Administration* (Vol. 77, Issue 4).
- Wigena, I. B. W., Sumilat, G. D., & Wibowo, A. S. (2023). Sistem Subak Sebagai Sumber Belajar Ips Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2).
- Wisniewski, B., Zierer, K., & Hattie, J. (2020). The Power of Feedback Revisited: A Meta-Analysis of Educational Feedback Research. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 10). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.03087>
- Xu, Z., Zdravkovic, A., Moreno, M., & Woodruff, E. (2022). Understanding optimal problem-solving in a digital game: The interplay of learner attributes and learning behavior. *Computers and Education Open*, 3. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100117>
- Yang, M., Oh, Y., Lim, S., & Kim, T. (2023). Teaching with collective resilience during COVID-19: Korean teachers and collaborative professionalism. *Teaching and Teacher Education*, 126. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104051>
- Yispan, Y., Asri, A., & Asis, S. (2023). Hubungan antara perilaku merokok siswa dengan prestasi belajar siswa Sma Negeri 2 Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 5(1). <https://doi.org/10.35329/jp.v5i1.3512>
- Zulfitriyani, Yulia Sri Hartati, & Samsiarni. (2023). Pembuatan portofolio dalam proses pembelajaran bahasa indonesia pada aspek menulis di SMA Pertiwi 1 Padang. *INTEGRATIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.60041/integratif.v1i1.14>